

PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK DISABILITAS NETRA DI PANTI SOSIAL BARTEMEUS MANADO

Oleh :

Efanke Y. Pioh
Nicolaas Kandowangko
Jouke J. Lasut, M.Si

Abstrak

Penyandang disabilitas ialah mereka yang memiliki kekurangan dalam segi fisik, keterbatasan saat beraktivitas merupakan masalah bagi mereka apabila harus melakukan aktivitas secara peribadi, dalam hal kemandirian penyandang disabilitas ini membutuhkan perhatian penuh, sesuai dengan sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia yang berjiwa gotong royong sehingga mengundang para pekerja sosial dalam suatu wadah penampungan yang disebut Panti. Para jiwa-jiwa sosial itu biasa kita sebut pengasuh yang dimana mereka bertugas untuk mengajarkan kemandirian terhadap para penyandang disabilitas, di dalam wadah penampungan ini. Peran pengasuh sangatlah membantu ketika para orang tua tidak lagi menghiraukan/ memperhatikan lagi kehidupan bahagia anak-anaknya nanti, atau menelantarkannya, ataupun keterbatasan pengetahuan orang tua yang tidak tahu harus melakukan apa terhadap anak mereka. Di sinilah peran dari setiap panti cacat dengan kategori masing-masing kecacatan yang ditangani, menyadari akan banyak golongan penyandang disabilitas maka penulis hanya fokus pada anak disabilitas netra yang biasa di sebut Tunanetra.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam bentuk pendidikan kepada anak-anak panti untuk memberikan mereka kemandirian dalam segi formal. Selain dari pada pendidikan yang diberikan pada setiap anak asuh baik secara formal maupun secara nonformal yang telah didapat setiap anak. Anak disabilitas juga menjadi tugas dan tanggung jawab kita semua baik masyarakat maupun pemerintah. Demikian pula pendidikan yang dilakukan panti sosial cacat netra Bartemeus Manado mengasuh dan mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan pada penglihatan yang sekarang kita kenal sebagai anak Disabilitas Netra, panti asuhan ini memberikan pembinaan pengasuhan untuk meningkatkan kemandirian pada anak asuhnya berupa pelatihan kemandirian kehidupan sehari-hari seperti yang sering diajarkan orang tua kepada anaknya mulai dari merapikan tempat tidur, mencuci pakain sendiri, menyapu dan mengepel dan sebagainya yang tak bisa disebutkan satu-persatu, demikian pula yang di terapkan di panti Bartemeus Manado tetapi tidak seperti yang dilakukan oleh orang tua pada anak-anaknya yang memiliki keterbatasan seperti anak-anak yang berada di Panti Sosial Cacat Netra Bartemeus, panti ini mengasuh anak-anak yang butuh bimbingan khusus yang tidak perlu dilakukan pada anak normal umumnya, Disabilitas Netra memiliki keterbatasan beraktivitas oleh karena kurangnya indra penglihatan. Pengasuhan yang di berikan kepada anak Disabilitas Cacat Netra dengan tujuan memandirikan untuk dijadikan modal hidup selayaknya anak normal yang bisa melakukan aktifitasnya sendiri, Panti Bartemeus Manado adalah lembaga yang didirikan sebagai tempat penampungan anak disabilitas cacat netra, panti sebagai tempat penampungan dan pengasuhan anak disabilitas cacat netra merupakan infestasi berharga yang akan menentukan nasib dan masa depan para anak disabilitas netra.

Kata kunci : ***Peran, Meningkatkan, Kemandirian, Disabilitas,***

PENDAHULUAN

Kemandirian adalah modal hidup setiap manusia yang telah ada dalam dirinya, semua manusia pasti tidak menginginkan kehidupan mandirinya terganggu karena memiliki keterbatasan secara fisik yang biasa kita sebut sebagai kecatatan. Cacat fisik atau 'disabilitas' merupakan hal yang tak pernah diinginkan oleh setiap manusia, namun pada kenyataannya kecacatan bisa datang tanpa disadari baik ketika kita mengalami kecelakaan, pada saat dilahirkan, ataupun pada masa kita sedang bertumbuh. Keadaan tubuh yang tidak normal ini merupakan masalah bagi yang mengalaminya, karena berdampak pada menurunkan kemampuan motorik/sensorik. Disabilitas atau kecacatan dapat digolongkan menjadi beberapa golongan ; Tunanetra : cacat pada mata, Tuna rungu Wicara : cacat pendengaran dan pembicaraan, Tuna grahita : cacat mental, Tuna daksa : cacat pendengaran dan ada juga yang memiliki kecacatan ganda (tuna ganda) dua kecacatan sekaligus. Penyandang disabilitas juga dibagi tiga tingkat yakni: Ringan, Sedang, dan Berat. Dalam penyebutan dunia pendidikan para penyandang disabilitas ini disebut sebagai "Anak Berkebutuhan Khusus".

Penyandang disabilitas ialah mereka yang memiliki kekurangan dalam segi fisik, keterbatasan saat beraktivitas merupakan masalah bagi mereka apabila harus melakukan aktivitas secara peribadi, dalam hal kemandirian penyandang disabilitas ini membutuhkan perhatian penuh, sesuai dengan sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia yang berjiwa gotong royong sehingga mengundang para pekerja sosial dalam suatu wadah penampungan yang disebut Panti. Para jiwa-jiwa sosial itu biasa kita sebut pengasuh yang dimana mereka bertugas untuk mengajarkan kemandirian terhadap para penyandang disabilitas, di dalam wadah penampungan ini. Peran pengasuh sangatlah membantu ketika para orang tua yang sudah tidak menghiraukan/memperhatikan lagi kehidupan bahagia anak-anaknya nanti, atau melantarkannya, ataupun keterbatasan pengetahuan orang tua yang tak tahu harus melakukan apa terhadap anak mereka sehingga pembiaranpun terjadi oleh padatnya pekerjaan orang tua sehingga tidak memiliki waktu lagi untuk mendidik anak cacat untuk mandiri. Di sinilah peran dari setiap panti cacat dengan kategori masing-masing kecacatan yang ditangani, menyadari akan banyak golongan penyandang disabilitas maka penulis hanya fokus pada anak disabilitas netra yang biasa di sebut Tunanetra. Upaya-upaya yang dilakukan dalam bentuk pendidikan kepada anak-anak panti untuk memberikan mereka kemandirian dalam segi formal. Selain dari pada pendidikan yang diberikan pada setiap anak asuh baik secara formal maupun secara nonformal yang telah didapat setiap anak. Anak disabilitas juga menjadi tugas dan tanggung jawab kita semua baik masyarakat maupun pemerintah. Demikian pula pendidikan yang dilakukan panti sosial cacat netra Bartemeus Manado mengasuh dan mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan pada penglihatan yang sekarang kita ketahui sebagai anak Disabilitas Netra, panti asuhan ini memberikan pembinaan pengasuhan untuk meningkatkan kemandirian pada anak asuhnya berupa pelatihan kemandirian kehidupan sehari-hari seperti yang sering diajarkan orang tua kepada anaknya mulai dari merapikan tempat tidur, mencuci pakain sendiri, menyapu dan mengepel dan sebagainya yang tak bisa disebutkan satu-persatu, demikian pula yang di terapkan di panti Bartemeus Manado tetapi tidak seperti yang dilakukan oleh orang tua pada anak-anaknya yang memiliki keterbatasan seperti anak-anak yang berada di Panti Sosial Cacat Netra Bartemeus, panti ini mengasuh anak-anak yang butuh bimbingan

khusus yang tidak perlu dilakukan pada anak normal umumnya, Disabilitas Netra memiliki keterbatasan beraktivitas oleh karena kurangnya indra penglihatan. Pengasuhan yang di berikan kepada anak Disabilitas Cacat Netra dengan tujuan memandirikan untuk dijadikan modal hidup selayaknya anak normal yang bisa melakukan aktifitasnya sendiri, Panti Bartemeus Manado adalah lembaga yang didirikan sebagai tempat penampungan anak disabilitas cacat netra, panti sebagai tempat penampungan dan pengasuhan anak disabilitas cacat netra merupakan infestasi berharga yang akan menentukan nasib dan masa depan para anak disabilitas netra sehingga berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil pokok bahasan penelitian dengan menitik beratkan pada “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Cacat Netra Bartemeus Manado “

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Sampai Sejauh Mana Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Cacat Netra “.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini “Bagaimana Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra “.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Peranan

Secara etimologi peranan berasal dari kata ‘peran’. Kata ini di tambah dengan akhiran sehingga menjadi kata peranan yang berarti sesuatu yang memegang pimpinan terutama karena sesuatu hal atau peristiwa. Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk sosial pasti akan bergaul dan terlibat dalam berbagai aktivitas sesuai dengan status dan peranannya masing-masing.

Peranan adalah suatu konsep dari status. Merton dalam Raho (2007) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang di harapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Bagi para sosiolog manusia dapat dikatakan sebagai para pelaku peranan sosial, di mana dalam menduduki suatu posisi dalam masyarakat, manusia harus selalu berorientasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Norma-norma atau aturan-aturan kehidupan masyarakat.
2. Perilaku individu terhadap struktur sosial masyarakat.
3. Konsep yang dilakukan individu atau organisasi dalam masyarakat sebagai organisasi yang lebih luas.

Levinson dalam Soekanto (2009) menyatakan peranan mencakup tiga hal yaitu antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian praturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Selanjutnya istilah peranan menunjukkan bahwa suatu status tidak hanya mempunyai suatu peran tunggal, akan tetapi sejumlah peranan yang saling berhubungan dengan cocok. Seperti contoh seorang kepala kantor atau kepala bagian, dia juga bisa berperan sebagai kepala rumah tangga, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga Negara dan mungkin juga berperan sebagai seorang tokoh agama dan sebagainya.

Pengertian Pengasuh

Definisi pengasuh menurut arti kata, pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik. Menurut Hastuti (2010:1) "Pengasuh adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak". Sebagaimana (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2010:2), Tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja/mencari nafkah. Lebih lanjut definisi pengasuhan dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli berikut; Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua (Mc Cartney dan Dearing, 2007:3). Bowlby (Haditono, 2007:4) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Menurut Ainsworth (Belsky, 2007:4) "hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun awal kehidupannya". Intinya adalah kepekaan pengasuh dalam memberikan respon atas signal yang diberikan anak, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak. Pengasuh memegang peran penting dalam proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang diharapkan terjalin adalah kelekatan yang aman.

Parent dalam parenting memiliki beberapa definisi ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2012:1). Hoghughi (2012:1) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik.

Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan social. Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya.

Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistis atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Hughoghi, 2012:1). Sementara itu, menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (Berns, 2012:1).

Berns (2012:1) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks (2012:1) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di mana anak dibesarkan.

Menurut Ki Kajar Dewantara pengasuhan berasal dari kata "asuh" artinya pemimpin, pengelola, pembimbing. Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Dalam hal ini pengasuh anak maksudnya adalah memelihara dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Ki Hajar Dewantara membagi pendidikan di Indonesia menjadi tiga bagian, di antaranya : informal yaitu dalam keluarga, formal yaitu sekolah, dan nonformal yaitu dalam masyarakat.

Merujuk pada beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain:

1. Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial.
2. Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak.
3. Pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi.
4. Sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

Pengertian Panti Sosial

Panti sosial atau lembaga sejenis merupakan pihak di luar keluarga yang berupaya memberikan layanan kepada penyandang disabilitas, sebagai wahana untuk membantu para penyandang cacat yang kurang beruntung atau yang mengalami masalah dalam hubungan sosial dengan keluarga maupun dirinya sendiri.

Panti sosial penyandang cacat adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan pelayanan dan rehabilitasi bagi penyandang cacat agar hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat (Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor :59/HUK/2003, Departemen Sosial, 2003).

Panti sosial adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normative secara fisik, mental, maupun sosial. Standar panti sosial sebagaimana tercantum di dalam Peraturan Menteri Sosial (PERMENSOS) nomor 50/HUK/2005 tentang standarisasi panti sosial dan pedoman akreditasi panti sosial.

Panti sosial dalam Undang-Undang nomor No 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, disebut kesejahteraan sosial. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yaitu organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.

Panti sosial atau lembaga kesejahteraan sosial memiliki posisi strategis, karena memiliki tugas dan tanggung jawabnya mencakup 4 kategori yaitu meliputi:

1. Bertugas untuk mencegah timbulnya permasalahan sosial penyandang masalah dengan melakukan deteksi pencegahan sedini mungkin.
2. Bertugas melakukan rehabilitasi sosial untuk memulihkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap diri dan keluarganya, dan meningkatkan kemampuan kerja fisik dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung kemandiriannya di masyarakat.
3. Bertugas untuk mengembalikan PMKS ke masyarakat melalui penyiapan sosial, penyiapan masyarakat agar mengerti dan mau menerima kehadiran kembali mereka, dan membantu penyaluran mereka ke pelbagai sektor kerja dan usaha produksi.
4. Bertugas melakukan pengembangan individu dan keluarga, seperti mendorong peningkatan pribadinya, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial untuk berpartisipasi aktif di tengah masyarakat, mendorong partisipasi masyarakat untuk menciptakan iklim yang mendukung pemulihan dan memfasilitas dukungan psiko-sosial dari keluarganya.

Sedangkan fungsi utamanya, antara lain sebagai tempat penyebaran layanan, pengembangan kesempatan kerja, pusat informasi kesejahteraan sosial, tempat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi dari lembaga rehabilitasi seperti di bawahnya (dalam system rujukan/referral system) dan tempat pelatihan keterampilan.

Kementerian Sosial RI menjabarkan peran, fungsi dan tugas panti sosial sebagai berikut:

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial.

Fungsi dan tugasnya yaitu:

- a. Menggugah, meningkatkan dan mengembangkan kesadaran sosial, tanggung jawab sosial, prakarsa dan peran serta perorangan kelompok dan masyarakat.
 - b. Penyembuhan dan pemulihan sosial.
 - c. Penyantunan dan penyediaan bantuan sosial.
 - d. Mengadakan bimbingan lanjut.
2. Sebagai pusat informasi masalah kesejahteraan sosial. Fungsi dan tugasnya yaitu:
 - a. Menyiapkan dan menyebarluaskan informasi tentang masalah kesejahteraan sosial.
 - b. Menyelenggarakan konsultasi sosial bagi masyarakat.
 3. Sebagai pusat pengembangan kesejahteraan sosial. Fungsi dan tugasnya yaitu:
 - a. Mengembangkan kebijakan dan perencanaan sosial.
 - b. Mengembangkan metode kesosialan.
 4. Sebagai pusat pendidikan dan pelatihan. Fungsi dan perannya yaitu:
 - a. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kepada klien, serta capacity building kepada pegawai.
 - b. Menyenggarakan pendidikan dan pelatihan di luar panti.

Pengertian Penyandang Disabilitas Netra

Undang-undang Republik Indonesia Nomor : 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk kegiatan secara selayaknya, terdiri dari:

1. Penyandang cacat fisik
2. Penyandang cacat mental
3. Penyandang cacat fisik dan mental

Penyandang disabilitas cacat netra atau dikenal dengan tuna netra menurut petunjuk teknis pelaksanaan penanganan masalah sosial penyandang cacat netra di dalam panti adalah sebagai berikut : “ Penyandang cacat netra adalah orang yang tidak dapat menghitung jari-jari pada jarak satu meter di depannya dengan menggunakan indra penglihatan “.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata cacat dapat diartikan dalam berbagai makna, seperti:

- a. Kekurangan yang menyebabkan matanya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak)
- b. Lecet (kerusakan noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (idak sempurna)
- c. Cela atau aib
- d. Tidak sempurna(kurang sempurna)

Organisasi kemanusiaan sedunia (WHO) memberikan definisi kecacatan ke dalam 3 kategori, yaitu : impairment, disability dan handicap. Impairment disebutkan sebagai kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis. Sedangkan disability adalah ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya impairment untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. Adapun handicap merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya impairment, disability

yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif

Fokus Penelitian dan Penentuan Informan.

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya maka fokus penelitian ditekankan pada "Peranan Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Cacat Netra Bartemeus Manado"

Teknik Pengumpulan dan pengolahan data.

Teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu melalui :

1. Observasi/pengamatan.
2. Wawancara.
3. Data Primer dan data sekunder
4. Studi Dokumen.

Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpatokan pada penelitian kualitatif yang lazim digunakan oleh setiap peneliti, oleh karena itu penulis mengambil petunjuk yang dikembangkan oleh para ahli peneliti kualitatif, yakni berpatokan pada konsep yang dibangun oleh Miles dan Huberman (2001) dalam Moleong, 1996).

1. Tahap reduksi data
2. Tahap penyajian data
3. Tahap Verifikasi data/penarikan simpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masalah kecacatan pada netra pada umumnya mengakibatkan seseorang mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas kehidupannya, sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk melakukan aktivitasnya. Seperti pada teori-teori dikemukakan di atas bahwa ada beberapa kecacatan netra pada manusia yaitu

1. Tuna Netra ringan (*defective vision/low vision*)

Mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.

2. Tuna Netra setengah berat (*partially sighted*)

Mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.

3. Tuna Netra berat (*totally blind*) Orang tersebut yang sama sekali tidak dapat melihat.

Pada kecacatan netra yang ringan (*defective vision/low vision*) seseorang masih membutuhkan bantuan dari orang lain untuk melakukan aktivitasnya, oleh karena daya pandang yang cukup terbatas. Pada kecacatan Netra Low Vision daya pandangnya terganggu sehingga seseorang tidak bisa fokus untuk melihat dan jarak pandang yang bisa dijangkau sangat dekat dan tidak fokus

karena apa yang dilihatnya bias sehingga perlu bantuan agar mereka dapat melakukan sesuatu.

Pada Kecacatan Netra setengah berat (*partially sighted*) seseorang membutuhkan bantuan dari orang lain untuk melakukan aktivitasnya oleh karena daya pandangnya yang sangat terbatas diakibatkan oleh karena pandangan mereka sudah kabur dan hanya bisa melihat dalam jarak yang sangat dekat dengan menggunakan kaca pembesar. Pada kecacatan netra setengah berat ini seseorang sangat membutuhkan bantuan orang lain agar mereka bisa mengerjakan sesuatu pekerjaan yang biasa dilakukan oleh orang yang normal.

Pada Kecacatan Netra Berat (*totally blind*) seseorang memang sangat bergantung pada orang agar bisa melakukan aktivitasnya oleh karena ketidakmampuan mereka untuk melihat karena tidak bisa melihat apapun. Pada kecacatan netra berat seseorang memang tidak berdaya sama sekali sehingga sangat memerlukan bantuan orang lain untuk melakukan aktivitasnya.

Untuk membantu para penyandang cacat netra atau penyandang disabilitas cacat netra timbul inisiatif mendirikan panti sosial baik itu milik pemerintah maupun milik organisasi sosial atau swasta dalam bentuk yayasan agar bisa membantu para penyandang disabilitas cacat netra untuk bisa mandiri tanpa mendapat bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Panti Sosial Cacat Netra Bartemeus dalam kegiatannya menyediakan pengasuh bagi orang-orang penyandang cacat netra yang ditampungnya agar di kemudian hari para penyandang cacat netra tidak lagi bergantung pada orang lain untuk melakukan aktivitasnya dalam menjalani kehidupan seperti orang-orang normal lainnya.

Bagaimana peranan pengasuh para penyandang disabilitas cacat netra ?. Peran para pengasuh penyandang disabilitas cacat netra memang cukup berat, karena mereka harus memulai dari titik nol mengajarkan para anak asuh mereka agar bisa mengerjakan sesuatu secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

Apa saja yang diajarkan pada penyandang cacat netra di Panti Sosial Cacat Netra Bartemeus ?. Yang diajarkan dalam panti adalah merapihkan tempat tidur setelah bangun tidur, mencuci piring, mencuci pakaian, mengepel lantai, melipat pakaian, memasak, merapihkan rumah, dll.

Apa saja peranan para pengasuh bagi penyandang disabilitas cacat netra ? Peranan para pengasuh penyandang disabilitas cacat netra adalah mendampingi dan mengasuh para penyandang disabilitas cacat netra sehingga mereka mampu untuk mandiri dalam mengerjakan sesuatu tanpa pertolongan orang lain. Dengan mandiri seorang penyandang cacat netra itu berarti tidak menyusahkan orang lain terutama orang tua dan saudara-saudaranya maupun orang lain.

Bagaimana seorang pengasuh mengajarkan kemandirian seorang cacat netra ? Seorang pengasuh akan mengajarkan mulai dari awal bagaimana merapihkan tempat tidurnya, dimulai dengan memegang tempat tidur secara berkeliling untuk mengenal setiap sudut dari tempat tidur tersebut, sampai benar-benar anak tersebut menguasai setiap sudut tempat tidur, setelah itu pengasuh akan memperkenalkan kasur dengan setiap sudut dari kasur, setelah memahami betul tentang kasur dan bantal barulah diajarkan bagaimana memasang spreii, dengan memulai dari ujung dengan memasukkan ujung spreii

ke bawah kasur sampai ke ujung bawah. Setelah memasang spreng maka akan diajarkan mengenal bantal dan bagaimana memasang sarung bantalnya, pengasuh terus mengajarkan hal ini, jika belum menguasainya maka hal ini akan diulang terus sampai benar-benar sang anak menguasainya.

Setelah satu pekerjaan telah dikuasai, barulah pengasuh akan mengajarkan bagaimana cara mencuci piring, dengan diawali mengenal peralatan untuk mencuci piring, sendok dan gelas seperti sabun, penggosok piring/sendok/gelas, Loyang, dan tempat piring, setelah itu pengasuh akan membimbing bagaimana menggunakan peralatan tersebut dan bagaimana caranya mencuci piring dan bagaimana meletakkan piring pada tempat yang telah disediakan. Jika sang anak belum juga menguasainya, maka oleh pengasuh akan mengulangi terus sampai sang anak menguasainya. Seorang pengasuh memerlukan kesabaran dan ketekunan yang luar biasa untuk mengasuh seorang anak hingga mampu untuk menguasainya.

Para pengasuh juga mengajarkan tata tertib dan etika kepada sang anak agar mereka dalam pergaulan saling menghormati satu sama lainnya, ataupun kepada orang tua, kepada orang yang lebih tua, sesama teman, tetangga dan orang lain. Seorang pengasuh mempunyai peran yang sangat berat dalam membimbing dan mengasuh para cacat netra karena mereka memulainya dari awal seperti belajar memberi salam yakni selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat malam, kemudian menyapa kepada orang tua atau yang lebih tua dan yang lebih muda, seperti iya bu, iya bapak, iya kak, iya dik, sampai benar-benar sang anak menguasai semua kebutuhan pengetahuan untuk bisa memberi salam. Begitu juga jika meminta pertolongan selalu harus dimulai dengan kata boleh minta tolong ?, setelah ada respons, barulah minta tolong seperti tolong di tutup pintunya ya ! dan seterusnya. Pelajaran berikut adalah mengajarkan bagaimana untuk cara menghormati orang tua, atau yang lebih tua dengan selalu mengikuti setiap perintah atau anjuran serta melaksanakannya, ini dilakukan sampai benar-benar mereka bisa melaksanakannya dengan baik.

Para pengasuh biasanya menghadapi kendala dalam mengasuh sang anak, terutama ketika mereka baru masuk di panti, dimana mereka masih terbiasa tinggal dengan orang tuanya, ketika mereka dibawa ke panti sehingga mereka merasa bahwa telah dibuang oleh orang tua, tidak lagi disayangi, sehingga mereka banyak termenung agak sulit bergaul dengan teman-teman yang sudah ada bahkan kadang kala mereka agak menutup diri dengan menyendiri dan tidak mau bergaul dengan yang lainnya. Dalam hal seperti ini dibutuhkan kesabaran dari pengasuh untuk mengadakan pendekatan dan memberikan penjelasan bahwa mereka tidak dibuang oleh orang tua mereka, tetapi mereka dititipkan di panti agar mereka bisa belajar untuk mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain sehingga nantinya mereka bisa bersekolah dan belajar kemandirian untuk menopang masa depan mereka. Dan menjelaskan bahwa selama mereka disini akan selalu dikunjungi oleh orang tua atau walinya dan mereka boleh bertemu dan berbicara untuk menyampaikan isi hati mereka pada orang atau walinya.

KESIMPULAN.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan pengasuh pada Panti Sosial Cacat Netra “ Bartemeus “ sangat berat dan memerlukan keahlian khusus serta memiliki kesabaran dan ketekunan yang luar biasa agar dapat mengajar kemandirian kepada para anak asuhnya agar dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban bagi keluarganya serta sanak saudara maupun warga masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bahwa peranan seorang pengasuh sangat besar pengaruhnya bagi seluruh anak asuhannya, karena mereka mengajarkan pada mereka mulai dari awal tanpa adanya kemandirian sampai sang anak asuh bisa mandiri dalam hidupnya. Mereka para pengasuh diberikan honor yang sangat kecil untuk suatu tugas yang sangat besar, tetapi mereka tidak pernah mengeluh karena mereka menganggap pekerjaan ini sebagai suatu pengabdian bagi kemanusiaan dan mereka merasa bangga jika anak asuh mereka bisa hidup mandiri bahkan ada yang sudah menjadi sarjana dan telah bekerja dan masih ada lagi yang akan menjadi sarjana.

Kendala yang dihadapi oleh para pengasuh Cacat Netra di Panti Sosial Cacat Netra Bartemeus adalah kurangnya fasilitas dan perhatian dari pihak pemerintah maupun minimnya dana pihak Yayasan untuk biaya dan lebih banyak mengharapkan bantuan dari para donatur, sehingga pelaksanaan tugas dari para pengasuh tidak bisa maksimal, tetapi para pengasuh berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan fasilitas dan biaya operasional yang minim. Panti Sosial Cacat Netra Bartemeus telah menghasilkan sarjana, musikus (pemain Keyboard dan Piano serta Pemain gitar) yang berkualitas dan sering tampil pada acara-acara resmi, juga menghasil paduan suara Tunanetra.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan ini dapatlah disarankan sebagai berikut :

1. Perlunya perhatian dari pihak Yayasan GMIM A.Z.R. Wenas untuk penambahan Fasilitas serta peningkatan honor para pengasuh.
2. Perlunya Pihak Yayasan menyiapkan tenaga pengasuh yang professional untuk lebih meningkatkan kualitas para anak asuh.
3. Perlunya Bantuan Pemerintah secara rutin kepada pihak Panti Sosial Cacat Netra Bartemeus.

DAFTAR PUSTAKA

- HOZI, M. 2002.* Dalam buku panduan penyelenggaraan kelompok usaha bersama penyandang cacat
Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 59/HUK/2003, Departemen Sosial, 2003
- Moleong, J.Lexy, 1996.* Metodologi Penelitian kualitatif, Bandung Remaja Rosdakarya
- , 2008, Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial, Bandung Angkasa
- Nuridin, M. Fadhil 1989. Komarudin Sastradipoera.* Pengantar Menejemen Perusahaan
- Rukminto Adi, Isbandi,* Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial PT. Raja Grafindo Presada, Jakarta 1994
- Suharto, Edi 2006,* Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial (Cetakan Ketiga) Bandung Alfabeta
- Suharto, Edi 2006,* Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dalam Pusaran Desentralisasi dan Good Governance. (Makalah yang disampaikan pada Semiloka Kompetensi Sumberdaya Manusia Kesejahteraan Sosial di Era Desentralisasi dan Good Governance, Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Banjarmasin 21 Maret 2006
- Soejono soekanto; 2009,* Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta.

Sumber lain :

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990,* Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pendidikananak.blogspot.com/.../definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html 9 Okt 2011
- World Health Organization (WHO), definisi masing-masing istilah... Disability: merupakan suatu keadaan di mana individu mengalami
- Undang-undang no 11 tahun 2009," Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial "
- Undang-undang No 4 tahun 1997 "Tentang penyandang cacat"
prints.ung.ac.id/.../2012-1-86207-153408098-bab2-...